

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Learning Together Pada Mata Pelajaran Pai Kelas IV Di SD Swasta Perguruan Swakarya

Azizah Lolo Banta Padang¹, Ramadhani Siregar², Uswatun Hasanah³, Shafira Nur Permana⁴ Rifqih Fernanda⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: azizahpadang46@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study is to reveal the effect of cooperative learning learning together model on learning outcomes of Islamic Religious Education and to find out how far the understanding and mastery of Islamic Religious Education subjects after the implementation of cooperative learning learning together model. This study used two rounds of action research. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection, and revision. The target of this research is students of Class IV of Private Elementary Schools of Swakarya College. The data obtained is in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis it was found that student achievement increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (75.00%), cycle II (85.00%).*

Keywords: *Learning, Learning Together, Improving*

Abstrak : Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model learning together terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model learning together. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IV SD Swasta Perguruan Swakarya. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (75,00%), siklus II (85,00%).

Kata Kunci: Pembelajaran, Learning Together, Meningkatkan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Sejak kelahirannya ke dunia, anak memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempat mereka berada. Suatu kenyataan, anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, serta diarahkan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Begitu juga hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan

luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa, sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa. Dari semua faktor yang ada, metode pembelajaran yang dipilih oleh seorang pendidik menjadi sumber dan berkaitan dengan faktor yang lain. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membawa suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreatifitas. Suasana belajar yang menyenangkan akan membawa dampak pada motivasi belajar dan disiplin yang meningkat. Motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik.

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787) dari pengertian ini maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Natalia (2010:100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Sanjaya (2006:904), yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu", sedangkan Marimba (2001:143) mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur".

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pembelajar Azhar (1993:145). Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

A. Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suyono dan Haryanto Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahanan sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Menurut Syah Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Untuk memperoleh pengertian hasil belajar secara jelas, terlebih dahulu perlu dirumuskan mengenai hakikat belajar. Secara psikologi hakikat belajar ialah suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Definisi tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Di antaranya yakni:

- a. Menurut Burton, "Learning is a change in the individual, due to interaction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment". Belajar ialah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai (Baslemen, 2011: 7).
- b. Menurut Hilgard, "Learning is process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training." Menurutnya belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah (Sjukur, 2012: 372).
- c. James O. Whittaker, mengemukakan bahwa belajar ialah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Aunurrahman, 2012: 35).

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan menghasilkan suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap

maupunketerampilan. Hasil belajar siswa tersebut merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam proses belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa merupakan alat untuk mengetahui seorang siswa mengalami perubahan atau tidak dalam belajar.

B. Pengertian Model Pembelajaran Learning Together

1. Pengertian Model

Pembelajaran Learning Together menjelaskan model pembelajaran Learning Together (LT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan kelompok pembelajaran yang heterogen, interaksi tatap muka yang saling membantu, saling mendukung dan saling menghargai serta tanggung jawab individual dan kelompok kecil demi keberhasilan pembelajaran. Dalam model pembelajaran Learning Together siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok diminta untuk menghasilkan satu produk kelompok (Aunurrahman, 2012: 243).

Berdasarkan ditarik kesimpulannya model pembelajaran Learning Together adalah model pembelajaran kooperatif ,dimana kelompok heterogen, kelompok dibagi berdasarkan siswayang berkemampuan tinggi digabungkan dengan siswa yang berkemampuan rendah jadi masing-masing kelompok dibagi sama rata sesuai tingkat saling dan bertanggung jawab dalam kelompok sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Syarif, 2012: 57).

2. Langkah- langkah Model Pembelajaran Learning Together

Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran learning together (LT) Menurut Daviddan Roger Johnson (dalam Slavin, 2009:25) diantaranya:

- 1) Membagi siswa menjadi 4 atau 5 kelompok
- 2) Anggota kelompoknya bersifat heterogen
- 3) Setiap kelompok diberi tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama oleh setiap kelompok.
- 4) Hasil pekerjaan setiap kelompok dinilai oleh guru
- 5) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok atas pekerjaan yang telah dihasilkan
- 6) Penghargaan dapat berupa pujian atau bentuk lain yang bersifat mendidik sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa untuk lebih berprestasi lagi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Learning Together

Kelebihan Model Pembelajaran Learning Together Kelebihan model pembelajaran tipe Learning Together Menurut Cooper, Jhonson, Jhonson, dan Wilderson yaitu :

- 1) Siswa lebih mudah menemukan pilihan pertemanan secara signifikan saat belajar bersama (learning together) dibandingkan belajar sendiri (individualistik).
- 2) Menghilangkan kesenjangan antara siswa yang pintar dengan yang kurang pintar.

- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena diberi bahan diskusi oleh guru dan harus berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama (learning together).
- 5) Melatih tanggung jawab dan rasa percaya siswa

Siswa termotivasi untuk memperdalam pemahamannya dalam menguasai materi. Kekurangan model pembelajaran tipe Learning Together Menurut Cooper, Jhonson, dan Wilderson yaitu :

- 1) Hanya cocok diterapkan untuk kegiatan diskusi dan presentasi.
- 2) Memakan waktu cukup lama dan sedikit membosankan.
- 3) Tidak bisa melihat kemampuan tiap-tiap siswa karena mereka bekerja dalam kelompok.
- 4) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawaban.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Learning Together. Dapat ditarik kesimpulannya yaitu kelebihan model Learning Together adalah siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena saling 0 dan bertukar informasi sehingga siswa bisa memahami dan menguasai materi yang diberikan. Dan kelemahan model ini adalah sulit melihat kemampuan siswa karena mereka bekerja sama dalam diskusi.

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengajaran mengenai ajaran Islam kepada individu, baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik, berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan agama Islam, seseorang akan belajar mengenai ajaran-ajaran dasar Islam seperti iman, syariah, akhlak, dan ibadah. Selain itu, juga akan dipelajari mengenai sejarah Islam, pemahaman tentang al-Quran dan hadis, serta praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk individu yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan negara, serta dapat berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkelanjutan.

Di Sd swasta perguruan swakarya khususnya kelas IV pada mata pelajaran PAI , dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional. Sehingga ketika pembelajaran siswa kurang aktif, siswa juga tidak antusias saat pembelajaran berlangsung, tidak mau menjawab pertanyaan atau bertanya, motivasi belajar juga rendah. Karena hal tersebut, hasil belajar mata pelajaran PAI menjadi rendah. Untuk meningkatkan mengatasi permasalahan siswa tersebut agar hasil belajar PAI siswa dapat mencapai KKM, guru harus memerhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal siswa seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan, dan sebagainya. Kondisi eksternal misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai, metode dan model pembelajaran yang digunakan dan sebagainya. Peran seorang guru yang profesional dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran tergantung pada guru dalam mengelola proses pembelajaran. Adapun langkah– langkah yang dapat diambil oleh seorang guru dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran.

Diantara berbagai model pembelajaran, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan model pembelajaran learning together. pada pokok bahasan memahami makna asmaul husna mata pelajaran PAI kelas IV Sd swasta perguruan swakarya tahun ajaran 2022/2023. Dengan model pembelajaran learning together ini diharapkan mampu membuat siswa merasa senang dan bisa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran kelas, karena model pembelajaran learning together ini menuntut siswa untuk berfikir kritis dan aktif bekerja sama dalam kelompok dengan motivasi pemberian penghargaan baik secara individu maupun kelompok.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat Learning Together antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru

sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup. Bagian metode penelitian harus memuat populasi, sampel, subjek, instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik.

Mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi dan tes. observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data ini melalui pengamatan terhadap aktivitas peneliti dan observasi terhadap peserta didik di sekolah. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan belajar peserta didik dalam menerima materi mata pelajaran PAI. Tes ini juga digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah diberikan tindakan. Data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah sedemikian rupa sehingga hasilnya dijadikan untuk analisis. Data dalam penelitian ini memberi gambaran mengenai hasil belajar dan keaktifan bertanya peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Learning Together

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pembelajaran Model Learning Together dengan Ketuntasan Belajar

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 75 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 75.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran Learning Together, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal senin 10 April 2023 di Kelas IV jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Berisi hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik, atau gambar. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, interpretasi hasil penelitian yang diperoleh, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan sebagai justifikasi temuan.

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Siswa pada siklus I

No.	Uraian	Hasil siklus I
1.	Nilai rata rata tes formatif	70,00
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3.	Persentase ketuntasan belajar	68,18

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model Learning Together diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 20 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 75 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model Learning Together.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan yaitu (1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu dan (3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap kegiatan dan pengamatan Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 April 2023 di Kelas IV dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau

kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

No.	Uraian	Hasil siklus I
1.	Nilai rata rata tes formatif	82,73
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3.	Persentase ketuntasan belajar	85,00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,73 dan dari 32 siswa telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 5 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model Learning Together sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

b. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran model Learning Together. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik dan (4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

c. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran model Learning Together dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar

mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran Learning Together dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Pembahasan

a. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Learning Together memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 68,18%, dan 85,00%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

b. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran Learning Together dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

c. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI pada pokok bahasan mawaris dengan model pengajaran Learning Together yang paling dominan adalah, mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Model pengajaran Learning Together dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Pembelajaran model Learning Together memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (85,00%). Model pengajaran Learning Together dapat menjadikan siswa

merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok. Serta penerapan pembelajaran model Learning Together mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1996). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azhar, L. M. (1993). *Proses belajar mengajar pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Basleman, A. (2011). *Teori belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Istarani, & Ridwan, M. (2012). *Teori belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Misnawati, M., Asi, N., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Rini, I. P., Syahadah, D., Nadiroh, S., et al. (2023). Inovasi metode STAR: Best practice. *Badan Penerbit Stiepari Press*.
- Natalina, M., Yusuf, Y., & Rahmayani, D. (2011). Penerapan model pembelajaran kooperatif picture and picture untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Jurnal Biogenesis*, 7(2), 11–21.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat SMK. *Pendidikan Vokasi*, 3.
- Sukidin, et al. (2002). *Manajemen penelitian tindakan kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sumantri, M. S. (2011). *Model pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: PT Rineksa Cipta.